



TEACHERS' ROLE IN EMBEDDING DISCIPLINE CHARACTERS TO GRADE IV STUDENTS THROUGH LEARNING ACTIVITIES AT SDN KARAWACI BARU 6

Rita Novia Elviana¹, Hosnan², Suparno³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

¹ Ritanoviae121@gmail.com, ² husnan_international@gmail.com, ³ suparno101@gmail.com

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA KELAS IV MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SDN KARAWACI BARU 6

ARTICLE HISTORY

Submitted:

18 Desember 2020
18th December 2020

Accepted:

10 April 2021
10th April 2021

Published:

27 Juni 2021
27th June 2021

ABSTRACT

Abstract: Discipline is one of the keys to success. Discipline is not only owned by students; but all jobs also must own discipline to show that the values of obedience and order are in accordance with the applicable norms and rules. Teachers also play an important role to overcome the lack of discipline among students since students spend a lot of time at school with teachers, especially class teachers. This study aimed to determine how teachers embedded discipline to grade IV students through learning activities. The method used in this study was descriptive qualitative method. The data were collected through interview, observation, and documentation techniques. The results of this study indicated that teachers of SDN Karawaci Baru 6 were able to embed the discipline character to grade IV students and knew how to achieve subject characteristics through learning activities.

Keywords: teacher role, discipline character, learning activities

Abstrak: Disiplin adalah salah satu kunci sukses. Disiplin tidak hanya dimiliki oleh siswa, tetapi semua pekerjaan harus disiplin untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai ketaatan dan ketertiban sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Guru juga berperan penting dalam memecahkan masalah kurangnya disiplin di kalangan siswa. Karena siswa banyak menghabiskan waktunya di sekolah dengan guru, terutama guru kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru menanamkan kedisiplinan pada siswa kelas IV melalui kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru SDN Karawaci Baru 6 dapat melakukan proses penanaman karakter disiplin pada siswa kelas IV dan mengetahui bagaimana cara mencapai karakteristik mata pelajaran melalui kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: pendidikan, peran guru, karakter disiplin, kegiatan pembelajaran

CITATION

Elviana, R. N., Hosnan, H., & Suparno, S. (2021). Teachers' Role in Embedding Discipline Characters to Grade IV Students through Learning Activities at SDN Karawaci Baru 6. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (3), 641-655. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i3.8134> .

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman selalu membawa masalah baru, dan masyarakat Indonesia tidak pernah memikirkan masalah baru tersebut sebelumnya. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, masyarakat Indonesia mempunyai beberapa keanekaragaman suku, budaya, serta tradisi masing-masing yang menjadi salah satu ciri

khas masyarakat Indonesia. Ciri khas masyarakat Indonesia merupakan warisan turun menurun yang harus di lestarikan sebagaimana mestinya, suku dan budaya tersebut memiliki nilai-nilai kearifan luhur yang membentuk karakter masyarakatnya sesuai dengan lingkungan hidup dan tempat tinggal mereka. Untuk membentuk karakter masyarakat yang lebih baik perlu adanya

pendidikan. Pendidikan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh anak-anak Indonesia, karena pendidikan pada dasarnya diperlukan, karena dengan pendidikan seperti ini karakter setiap orang dapat ditingkatkan. Melalui pendidikan seseorang akan lebih mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, berhasil tidaknya pembelajaran tergantung dari banyaknya faktor pendukung. Faktor-faktor yang mendukung hal tersebut berasal dari guru, orang tua siswa, kondisi dan keadaan dimana mata pelajaran atau kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan.

Disiplin adalah salah satu kunci kesuksesan. Karakter disiplin tidak hanya dimiliki oleh siswa saja tetapi seluruh profesi harus bersikap disiplin untuk menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban akan suatu norma atau aturan yang berlaku. Kedisiplinan ini seharusnya mulai diajarkan oleh orang tua sejak dini, hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa dengan hidup teratur karena hal ini juga akan berdampak positif bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang. Pendidikan tentang kedisiplinan juga selama ini telah dicoba untuk diterapkan di lingkungan sekolah seperti dengan diberikannya tata tertib di lingkungan sekolah, kedisiplinan yang tertanam pada diri siswa akan diterapkan dimana saja dan kapan saja. Sehingga dengan terciptanya kedisiplinan di sekolah akan mendukung kegiatan belajar mengajar yang ada, dengan kegiatan belajar yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan yang hendak dicapai maka seseorang peserta didik akan dapat memperoleh prestasi yang baik. Akan tetapi bagi anak yang tidak terbiasa dengan tata tertib hal ini akan menjadi terasa berat ketika dilakukan pada saat di sekolah. Seharusnya guru berusaha untuk menjadi teladan bagi peserta didik dan mampu menjadi contoh nyata yang baik bagi peserta didik. Misalnya, dari kedisiplinan, guru yang disiplin bukan tidak mungkin menjadi panutan yang nantinya akan ditiru oleh para peserta didik. Dengan demikian yang diperoleh peserta didik tidak hanya materi pelajaran saja, tetapi juga

mengedepankan sikap atau karakter disiplin, yang selanjutnya membangun mental manusia sebagai pelajar. Pelajaran di sekolah pun masih terbilang belum berhasil dalam membangun karakter disiplin dalam belajar.

Pengalaman peneliti ketika melaksanakan kegiatan PPLK di Sekolah Dasar, tepatnya di SD Negeri Panancangan 2. Ketika pendidik memberikan tugas pekerjaan rumah, masih banyak yang terlihat tidak mengerjakan dengan alasan lupa atau ataupun tidak mengerti. Padahal dengan adanya pemberian tugas melalui PR bisa menanamkan nilai atau karakter disiplin kepada peserta didik. Pada saat di luar pembelajaran, siswa juga masih tidak menunjukkan sikap atau karakter disiplin misalnya tidak memakai atribut sekolah yang lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin belum ditanamkan kepada para peserta didik, baiknya juga disiplin ditanamkan di dalam diri sendiri sebagai tenaga pendidik. Pentingnya penanaman karakter disiplin, selain sebagai contoh bagi para peserta didik, bisa juga sebagai energi dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik demi terciptanya kualitas pembelajaran yang baik. Dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena pendidik yang disiplin akan membawa energi positif dalam pembelajaran apabila seorang pendidik sampai lepas tanggungjawab maka akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik untuk kedepannya nanti.

Berdasarkan uraian di atas tentang permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat kita simpulkan betapa pentingnya peranan seorang guru dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses menanamkan karakter disiplin melalui kegiatan pembelajaran di SDN Karawaci Baru 6.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam implementasi karakter disiplin melalui

kegiatan pembelajaran di SDN Karawaci Baru 6.

3. Untuk mengetahui sejauh mana hasil perkembangan karakter disiplin siswa melalui kegiatan pembelajaran di SDN Karawaci Baru 6.

KAJIAN TEORI

1. Guru

Pengertian guru yang dikemukakan oleh (Mulyasa, 2012:5) Seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk mewariskan nilai serta norma-norma kepada generasi setelahnya, sehingga akan terjadi proses pelestarian nilai-nilai. Sebab, dengan melalui proses pendidikan akan terbentuknya nilai-nilai baru.

Menurut (Usman, 2013:7) Guru merupakan salah satu pekerjaan yang sangat amat mulia untuk mewarisi ilmu dan pengetahuan baru. Pekerjaan guru meliputi mengajar dan mendidik, yang mana mengajar berguna untuk menanamkan dan membangun keterampilan siswa, kemudian mendidik yaitu pendidikan yang memberikan nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan pemahaman menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan guru membutuhkan pengetahuan dan keahlian dalam memberikan ilmu dari sumber belajar kepada siswa guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

a. Peran Guru

Menurut (Sanjaya, 2006:20-30) yang dikutip kembali oleh (Ujang Jamaludin, 2017:51), disarankan agar guru berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstran, pembimbing, motivator, dan evaluator.

Senada dengan hal tersebut (Mulyasa, 2006:37-64) yang dikutip kembali oleh (Jamaludin, 2017:51), menjelaskan secara rinci peran guru dalam proses pembelajaran yaitu dengan sebagai pendidik, guru, pembimbing, pelatih, konsultan, inovator, model dan panutan, orang, peneliti, penggerak aktivitas, generator visual, keseharian pekerja,

pendongeng, aktor, pembahas, penilai, pengawet dan orgasme. Selanjutnya menurut (Suwandi, 2017:102-103), peran supervisi dan pembinaan (supervisi), serta peran yang terkait dengan tugas membimbing siswa untuk mematuhi peraturan perundang-undangan sekolah. Hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Bersamaan dengan itu, menurut Suparlan (2006: 37) yang dikutip lagi (Kamaruddin Haji Husin, 1993: 8), ia menggambarkan peran guru dalam berbagai aspek, yaitu (1) pendidik, (2) guru, (3) fasilitator, (4) Supervisor, (5) Hamba, (6) Desainer, (7) Manajer, (8) Inovator, (9) Service Checker.

2. Pendidikan Karakter

Pakar pendidikan bernama Lickona (1991) sekali lagi mengutip (Muchlas Samani, 2013: 44), yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pekerjaan serius untuk membantu orang memahami, peduli dan mengikuti nilai-nilai moral. Selain itu, Lickona menyampaikan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan karakter siswa.

Dalam kesempatan yang sama, Alfie Kohn juga mengemukakan pandangan senada (Muchlas Samani, 2013: 44) yang menunjukkan bahwa pada hakikatnya pendidikan karakter dapat diartikan secara luas dan sempit. Pengertian pendidikan karakter dapat dipahami secara luas karena semua kegiatan sekolah bertujuan membantu siswa tumbuh menjadi manusia yang berkarakter dan berperilaku baik. Pada saat yang sama, pengertian karakter yang sempit dapat dipahami sebagai kegiatan pelatihan moral yang mencerminkan suatu nilai tertentu.

Untuk memperdalam pemahaman kita tentang pendidikan karakter, mari kita lihat dari sudut pandang Skelenko (Muchlas Samani, 2013: 45). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang serius. Melalui upaya tersebut dapat diperoleh ciri-ciri kepribadian



yang positif. Kembangkan, dorong dan berikan model, penelitian (sejarah dan biografi orang bijak dan ide-ide hebat) dan praktik peniruan (cobalah untuk memaksimalkan kebijaksanaan pengamatan dan pengetahuan yang dipelajari).

Menurut pandangan tentang pengertian pendidikan karakter yang disampaikan oleh para ahli pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan karakter siswa. Sekolah dapat melaksanakan berbagai jenis usaha, salah satunya melalui tenaga pendidik. Model peran, penelitian khusus tentang topik yang berkaitan dengan kepribadian, dan praktik langsung dari kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan karakter.

Selain itu, ketika memahami definisi pendidikan karakter, seorang pakar pendidikan bernama Anne Lockwood (Muchlas Samani, 2013: 45) kembali menyebut pendidikan karakter sebagai kegiatan berbasis sekolah. Secara sistematis mengungkapkan bentuk-bentuk perilaku positif yang dimiliki siswa. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai setiap rencana sekolah yang dirancang bersama dengan lembaga masyarakat lainnya, yang bertujuan untuk secara langsung dan sistematis membentuk perilaku anak muda dengan secara eksplisit mempengaruhi nilai kepercayaan non-relativitas (diterima secara luas), yang merupakan penerapan langsung dari nilai-nilai tersebut.

Selain itu, Anne Lockwood dikutip lagi (Muchlas Samani, 2013: 45), memperkenalkan secara rinci ada tiga pokok utama pendidikan karakter. Pertama-tama, kita harus bersama-sama menyelesaikan tujuan pendidikan karakter, dilaksanakan secara terkendali dengan baik, dan melibatkan semua unsur yang terlibat di lingkungan sekolah. Kedua, tujuan perilaku (good habit) merupakan bagian dari pendidikan karakter. Ketiga, perilaku anti sosial (tidak peka

terhadap lingkungan sosial sekitarnya) sebagai bagian dari kehidupan anak merupakan akibat dari kurangnya nilai dalam pendidikan.

Sementara menurut Winton (2010) yang dikutip kembali (Muchlas Samani, 2013: 43), pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan ikhlas yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa.

3. Disiplin

Menurut MacMillan Dictionary (1979:289) yang dikutip kembali oleh Tulus Tu'u (2017:30), dalam istilah bahasa Inggris *discipline* berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Menurut (Syaiful Bahri, 2012:12) menjelaskan bahwa disiplin merupakan sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari, kata ini sudah memasyarakat. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib bukan buatan binatang melainkan buatan manusia. sehingga dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi tata tertib).

Kemudian menurut (Tulus Tu'u, 2017:31) mengatakan bahwa ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

a. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin juga

menjadi prasyarat membentuk sikap, perilaku dan tata kehidupan siswa. Disiplin juga membentuk setiap individu menjadi individu yang menaati setiap peraturan yang ada yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika ia bekerja. Dalam buku yang dituliskan oleh (Tulus Tu'u, 2017:38-44) ketika tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang positif dan harus dilakukan oleh siswa dan sanksi yang diberikan harus mempunyai nilai pendidikan, agar siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak baik. Karena sanksi sangat penting karena dapat memberikan dorongan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi.

4. Siswa

Dalam dunia pendidikan dimana ada pendidik maka disitu pun ada peserta didik. Peserta didik juga dapat membantu proses pembelajaran berjalan dengan baik karena tanpa adanya peserta didik proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan karena seorang pendidik akan membutuhkan peserta didik dalam mengajar di kelas. Banyak sekali para ahli yang telah mendefinisikan istilah peserta didik agar bisa lebih mudah dipahami. (Sinolungan, 1997 dalam Hosnan, 2016:40) dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah jadi peserta didik adalah orang yang terkait dengan proses pendidikan.

Peserta didik merupakan subjek yang menjadi fokus utama dalam menyelenggaraan pendidikan dalam pembelajaran. Menurut (Sinolungan, 1997, dalam Hosnan, 2016:40) mengemukakan kembali bahwa manusia yang dimaksud sebagai peserta didik adalah makhluk totalitas "*homo trieka*". Ini berarti manusia termasuk peserta didik merupakan makhluk religius, makhluk sosial, dan makhluk individual.

Kesimpulan bahwa definisi peserta didik adalah sekumpulan individu yang akan diberikan pengetahuan oleh pendidik yang sebelumnya tidak tahu tentang apa-apa hingga

menjadi tahu. Dalam memberikan perlakuan kepada peserta didik harus secara keseluruhan tanpa dipisah-pisah. Seorang pendidik harus melihat mereka sebagai suatu kesatuan yang unik yang terkait satu dengan lainnya.

Disisi lain terdapat pendapat yang memandang peserta didik dari segi psikologis dan pertumbuhannya, ahli tersebut bernama Arifin (Hosnan, 2016) yang mengemukakan bahwa dalam proses pendidikan, siswa merupakan komponen inti manusia. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan siswa biasanya disebut bahan baku (bahasa dasar). Dari perspektif pengajaran, siswa diartikan sebagai makhluk yang "homogen pendidik", makhluk yang menginginkan pendidikan. Dalam perspektif psikologi, mahasiswa adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis, tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya masing-masing. Siswa membutuhkan bimbingan dan arahan yang konsisten untuk mencapai titik terbaik dari kemampuan alaminya.

Dari Pasal 1 Ayat 4 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui jenjang dan jenis proses pendidikan tertentu. Berdasarkan beberapa pengertian siswa di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa adalah individu dan merupakan subjek utama dari objek utama kegiatan pendidikan, maka siswa perlu diperhatikan secara keseluruhan, perlu diketahui bahwa siswa adalah individu yang unik dan setiap orang. Mereka memiliki potensi yang sesuai dengan sifatnya, sehingga kegiatan pendidikan dan pembelajaran perlu dilakukan untuk memaksimalkan potensinya.

5. Kegiatan Pembelajaran

Menurut Bandura (Gunarsa, 1990:184) dalam (Hamza dan Nurdin, 2012:141) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah proses bersosialisasi dengan memperhatikan pekerjaan orang lain. Pembelajaran di kelas merupakan inti dari pendidikan yang ditandai dengan kegiatan pengelolaan kelas,

penggunaan media dan sumber belajar, serta metode dan strategi pembelajaran. Semua tugas ini merupakan tanggung jawab guru saat melaksanakan tugas yang membutuhkan kemampuan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Karawaci Baru 6, tahun ajaran 2020-2021. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan peneliti yaitu :

1. Sepengetahuan peneliti di SDN Karawaci Baru 6 belum pernah dilakukan penelitian yang sama.
2. Data yang diperlukan oleh peneliti untuk menjawab masalah ini memungkinkan diperoleh di SDN Karawaci Baru 6.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Penelitian kualitatif memiliki kegunaan antara lain untuk memahami interaksi sosial dan memahami perasaan orang yang sulit untuk dimengerti (Sugiyono, 2014). Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2010) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Moleong (2010:6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sedangkan menurut Sugiyono (2014:9) metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data

dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena serta peristiwa secara deskriptif, dalam konteks alamiah, dengan teknik pengumpulan data gabungan, analisis data bersifat induktif dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang ada dengan peneliti sebagai instrument *kunci* karena dalam penelitian ini peneliti yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan menyusun laporan penelitian.

Analisis peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk membahas masalah penelitian, mengikuti dan disesuaikan dengan pendapat Bogdan dan Biklen (dalam Sugiono, 2013:13-14) bahwa karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut :

1. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan kondisi alamiah sebagai sumber data langsung, dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul cenderung berbentuk kata-kata atau gambar daripada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih ditekankan pada proses dari pada produk atau hasil.
4. Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif.
5. Makna adalah hal penting pada pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini penelitian akan ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat beberapa hal yang terjadi, mewawancarai beberapa narasumber, melakukan analisis terhadap dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian, sampai pada mengolah data dan membuat laporan penelitian. Karena penelitian kualitatif yang dilakukan ini bertujuan untuk menemukan pola peran guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa kelas IV melalui kegiatan pembelajaran

di SDN Karawaci Baru 6, yang akan dihubungkan dengan beragam teori para ahli, meng gambarkannya secara deskripsi yang sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan, sehingga bisa diperoleh pemahaman makna jawaban dari penelitian yang dilakukan.

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa kelas IV melalui kegiatan pembelajaran di SDN Karawaci Baru 6. Agar penelitian ini lebih di fokuskan pada pokok permasalahan, maka penelitian juga membuat beberapa sub fokus menjadi tiga hal yaitu pemahaman guru mengenai pentingnya menanamkan karakter disiplin bagi siswa, kemampuan guru dalam mengembangkan karakter disiplin melalui kegiatan pembelajaran, perkembangan karakter disiplin siswa setelah dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran

Dalam Pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu studi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Terdapat beberapa macam observasi yang dapat dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan salah satu metode observasi yaitu observasi tidak berstruktur. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati, dan dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrument baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2014:228).

2. Wawancara

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti tidak hanya menggunakan metode observasi, tetapi peneliti juga menggunakan metode wawancara guna mendapatkan data dari subjek yang mengalami dan terlibat langsung dalam masalah yang diteliti. Wawancara sering diistilahkan juga dengan interview, Estember (2002) dalam (Sugiono, 2016:233) mendefinisikan interview sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi

dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

3. Dokumentasi

Untuk menghasilkan penelitian yang valid dan didukung oleh bukti otentik serta nyata dan bisa lebih dipercaya, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. (Sugiono, 2013:82), mengemukakan, bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi ini akan membantu peneliti dalam melaksanakan kegiatan observasi dan wawancara. Adapun ada beberapa dokumentasi yang akan dicari dan digunakan peneliti ialah sebagai berikut :

- a) Dokumen pribadi, identitas narasumber (informan).
- b) Dokumen sekolah, profil sekolah tempat dilakukan penelitian, kurikulum sekolah, program sekolah, dan sebagainya.
- c) Foto, gambaran hasil temuan peneliti ketika melakukan observasi di sekolah.

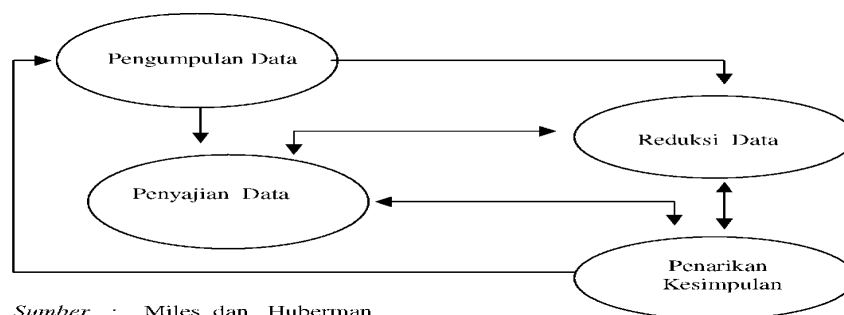
Setelah dilaksanakan penelitian, data yang diperoleh dari hasil kegiatan wawancara dan observasi kemudian di analisis. Sugiono 2013:91 menerangkan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain.

Setelah dilaksanakan penelitian, data yang diperoleh dari hasil kegiatan wawancara dan observasi kemudian di analisis. Sugiono 2013:91 menerangkan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih

mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan melakukan beberapa proses analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiona, 2016:246) mengemukakan bahwa

aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).



Sumber : Miles dan Huberman

Gambar 1. Alur Penelitian

1) Reduksi Data

Setelah memperoleh data dari lapangan, maka data tersebut akan diperinci dan dimasukkan kedalam catatan-catatan penelitian. Mereduksi data juga memiliki arti merangkum serta memilih beberapa data pokok, memfokuskan hal penting, kemudian dicari tema dan polanya dengan memisahkan data yang tidak diperlukan. Sehingga pada akhirnya data hasil reduksi akan mempermudah peneliti dalam memberikan gambaran dan melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2) Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2016:249) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya

berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, serta mendapatkan kesimpulan sementara.

3) Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiono, 2016:252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Proses verifikasi data tidak dilakukan oleh peneliti seorang diri, tetapi dibantu oleh pelaku budaya sebagai subjek penelitian, anggota penelitian, dan para ahli terkait.

Pada penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang pelaksanaan penelitian dilakukan. Dapat dikatakan, sejak hari pertama peneliti memasuki lapangan untuk mengambil data, peneliti berusaha untuk menganalisis serta mencari makna dari data yang dikumpulkan. data tersebut berupa pola tema,

hubungan persamaan, kemudian dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif (belum pasti).

Menurut pendapat (Sugiono, 2016:270-277) menyatakan bahwa untuk membuktikan keabsahan maupun validitas data penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menggunakan cara sebagai berikut :

1) Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif anatar lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi.

a) Perpanjangan Pengamatan

Memperpanjang kegiatan pengamatan berarti peneliti akan kembali kelapangan teman penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan dan wawancara lagi dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini sudah benar atau tidak. Jika diketahui data belum benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

b) Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan sudah benar atau tidak. Dengan hal ini juga peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketentuan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian lain serta dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

c) Triangulasi

Menurut Wilian Wiersa dalam (Sugiono, 2016:273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai

pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian didapatkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

- 1) Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian dari beberapa sumber tersebut, maka akan dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan pandangannya sama atau tidak.
- 2) Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.
- 3) Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan waktu atau situasi yang berbeda.

d) Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda, berarti data yang didapatkan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data yang berbeda, maka ada kemungkinan akan ada perubahan temuan peneliti. Hal ini sangat tergantung dengan seberapa kasus negatif yang muncul atau ditemukan (Sugiono, 2016:275).

e) Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi dilakukan untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data yang dikemukakan perlu dilengkapi foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiono, 2016:275).

f) Diskusi Teman Sejawat

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengeksplor data yang telah diperoleh dalam bentuk diskusi bersama teman-teman sejawat.

Hal ini dilakukan dengan harapan teman sejawat tersebut memberikan masukan, saran, kritik dan tanggapan terhadap data penelitian yang telah diperoleh. Karena dengan dilakukannya diskusi dengan teman sejawat diharapkan peneliti dapat memperoleh pandangan secara kritis serta terbantu dalam mengembangkan langkah selanjutnya (Moleong, 2007:334).

2) Uji Transbilitiy

Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerepkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti perlu membuat laporan dengan uraian yang rinci, bila sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian hasil penelitian akan dipahami dengan mudah, sehingga mudah diputuskan dapat tidaknya hasil penelitian itu diaplikasikan ditempat lain.

Snafiah Faisal, 1990 dalam (Sugiono, 2016:276) menyatakan bahwa jika pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transbilitiy*), maka laporan tersebut memenuhi standar *transferability*.

3) Uji Depenability

(Sugiono, 2016:277) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Kalau proses penelitian tidak dilakukan akan tetapi datanya ada, maka penelitian itu tidak reliabel atau *dependabel*. Caranya dilakukan oleh audit yang *idependen*, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka *dependabilitas* penelitiannya patut diragukan.

4) Uji Konfirmability

Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.

Menurut (Sugiono, 2016:277) uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmabilitas* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai prosesnya tidak ada, tetapi hasilnya ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian, peneliti akan mencoba memaparkan beberapa hasil temuan peneliti ketika melakukan penelitian mengenai Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas IV Melalui Kegiatan Pembelajaran di SDN Karawaci Baru 6. Penelitian yang dimulai dari bulan Februari 2020 sampai dengan bulan Maret 2020 menghasilkan beberapa temuan terkait Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Pembelajaran. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu merancang beberapa indikator yang tercantum pada instrumen yang peneliti bawa kelapangan. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan peneliti sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan oleh peneliti

Beberapa indikator tersebut peneliti jadikan sebagai acuan dalam menyusun pertanyaan dan pernyataan yang akan diajukan kepada Bapak Adjat Sudrajat, S.Pd sebagai narasumber yang peneliti minta informasinya mengenai penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut beberapa aspek yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya berupa : 1) Proses menanamkan karakter disiplin kepada siswa kelas IV di SDN Karawaci Baru 6, 2) Peran guru dalam implementasi karakter disiplin melalui kegiatan pembelajaran di SDN Karawaci Baru 6, 3) Hasil perkembangan karakter disiplin siswa melalui kegiatan pembelajaran di SDN Karawaci Baru 6.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Aspek yang Diamati	Pertanyaan	Jawaban
Siswa menjadi taat kepada peraturan yang ada	1. Pak, apa di sekolah ini memiliki peraturan?	1. Iya neng, setiap sekolah tentunya memiliki peraturan. Salah satunya di SDN Karawaci Baru 6 ini
	2. Peraturan seperti apa yang bapak terapkan?	2. Peraturan untuk hadir tepat waktu. Misalkan pemberlakuan jam absensi kehadiran selama proses pembelajaran
	3. Lalu apakah dengan adanya peraturan masih banyak yang melakukan pelanggaran?	3. Masih ada saja neng, anak yang melakukan pelanggaran. Tapi presentasinya berkurang setiap hari hingga pelanggaran peraturan menjadi 0%
	4. Pelanggaran seperti apa yang dilakukan oleh siswa?	4. Seperti siswa masih ada yang datang terlambat biasanya hari senin neng pada saat upacara, kemudian masih ada siswa yang tidak menggunakan topi dan ikat pinggang, kemudian masih ada saja yang mengeluarkan bajunya. Kurang lebih seperti itu neng pelanggaran yang sering dilakukan siswa
	5. Siswa yang melanggar peraturan apakah mendapat sanksi?	5. Tentunya neng, setiap siswa yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi agar memberikan efek jera
	6. Sanksi seperti apa yang diberikan untuk siswa?	6. Diberi teguran dulu neng, lalu pelanggaran yang dilakukan siswa hanya sekali melanggarnya seperti tidak memakai topi dan ikat pinggang akan diberi teguran agar tidak mengulanginya, jika siswa terus menerus melanggarnya walaupun sudah diberi peringatan dalam bentuk teguran saya akan memanggil orang tuanya
	7. Apakah sanksi yang diberikan oleh guru akan berdampak kepada siswa?	7. Sangat berdampak neng, seperti anak tidak akan mengulangi pelanggaran yang dilakukan sebelumnya. Karena sanksi yang diberikan oleh siswa kan untuk anak-anak sekolah dasar, dimana pada masa ini mereka lagi masa perkembangan
	8. Apakah siswa tidak akan melakukan pelanggaran yang sama jika sudah diberikan sanksi?	8. Berdasarkan pengalaman di sekolah siswa sudah jera dan tidak melakukan pelanggaran lagi
Terbentuknya kegiatan belajar yang kondusif	9. Kalau boleh tau pak, selama bapak mengajar apakah ada masalah?	9. Pasti ada saja neng masalah yang dihadapi setiap guru
	10. Permasalahan yang bapak alami berpengaruh tidak pada proses pembelajaran	10. Berpengaruh neng, contohnya ketika anak sedang bercanda dengan temannya ketika proses pembelajaran itu akan menjadi tidak kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Tapi neng apabila siswa sudah disiplin akan membuat suasana kelas menjadi kondusif untuk kegiatan pembelajaran dan materi yang disampaikan akan masuk pada siswa
	11. Apakah bapak memiliki cara tersendiri untuk mengatasi masalah tersebut?	11. Pastinya punya neng, kalau untuk siswa yang ngobrol pada saat pembelajaran biasanya saya memberi pertanyaan kepada siswa yang ngobrol
	12. Seperti apa cara bapak untuk mengatasi permasalahan yang ada?	12. Dengan cara memberikan teguran neng dan menanyakan mengenai materi yang disampaikan
	13. Cara tersebut efektif	13. Alhamdulillah sejauh ini cukup baik dan efektif neng, karena ketika ada siswa bercanda dan saya akan menanyakan tentang materi, maka siswa yang lain akan takut untuk ngobrol

- | | | |
|---|---|---|
| <p>Prestasi belajar siswa meningkat</p> | <p>tidak pak membuat kelas menjadi kondusif?</p> <p>14. Apakah siswa bapak ada yang mengikuti perlombaan di luar sekolah?</p> <p>15. Lomba apa yang sering diikuti oleh siswa?</p> <p>16. Menurut pendapat bapak, apakah dengan adanya karakter disiplin akan menjadikan prestasi belajar siswa meningkat?</p> <p>17. Jika iya, prestasi apasaja pak?</p> <p>18. Jika ada siswa yang tidak disiplin apakah dia akan meningkat juga prestasi belajarnya pak?</p> | <p>14. Ada neng, siswa kelas IV yang mengikuti lomba</p> <p>15. Lomba dalam bidang kesenian dan lomba pramuka neng</p> <p>16. Tentu sangat yakin neng karena karakter disiplin dengan sendirinya akan meningkatkan prestasi belajar siswa</p> <p>17. Ikut lomba membuat poster dalam rangka hari lingkungan hidup dan mengikuti lomba-lomba neng</p> <p>18. Menurut bapak mah tidak neng, karena jika siswa tidak berdisiplin itu akan berpengaruh pada prestasi siswa.</p> |
|---|---|---|

Kita pasti tahu guru berperan penting dalam menanamkan karakter disiplin kepada siswa di sekolah. Gurupun dirasa tepat untuk mengembangkan sikap disiplin karena guru merupakan orang tua di dalam dunia pendidikan. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan proses menanamkan karakter disiplin kepada siswa kelas IV dengan cara penegakan peraturan disiplin, menanamkan keteladanan disiplin dan proses dalam pemberian keteladanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN Karawaci Baru 6 mengenai penegakan peraturan disiplin, peneliti melihat bahwa Bapak Adjat selaku guru kelas IV sedang memberikan teguran kepada siswa yang datang terlambat, namun di pengamatan lainnya peneliti tidak melihat Bapak Adjat memberikan teguran karena di hari-hari lain siswa kelas IV tidak ada yang datang terlambat kecuali pada hari Senin. Ketika sedang melaksanakan upacara bendera, peneliti pun tidak melihat siswa yang tidak memakai seragam merah putih tetapi peneliti melihat ada siswa yang tidak memakai atribut

seperti tidak membawa topi pada saat upacara, dan tidak menggunakan ikat pinggang kemudian Bapak Adjat pun memberi teguran kepada siswa yang tidak memakai atribut pada saat berlangsungnya upacara dan beliau meminta agar minggu depan ketika upacara tidak ada yang tidak memakai atribut. Selain itu ketika peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas, peneliti melihat pada proses pembelajaran salah satu siswa ada yang membuat keributan dan beliau meminta siswanya untuk diam. Tidak lama setelah itu peneliti melihat kembali ada siswa yang tidak memperhatikan dan mengobrol dengan teman sekelompoknya pada saat pembelajaran berlangsung, lalu Bapak Adjat menegur siswa tersebut untuk tidak mengobrol kembali.

Penegakan peraturan disiplin di sekolah sangatlah penting, karena kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif.



Meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa sangat penting dilakukan oleh sekolah, salah satu faktor yang membantu para siswa meraih kesuksesan dimasa depan yaitu dengan kedisiplinan.

Jika hasil pengamatan peneliti mengenai proses menanamkan disiplin dengan penegakan peraturan disiplin, dapat dikatakan bahwa Bapak Adjat selaku guru kelas IV **sudah baik dalam menanamkan disiplin dengan penegakan peraturan disiplin.**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai menanamkan keteladanan disiplin, peneliti melihat pada saat pengamatan di dalam kelas bahwa Bapak Adjat selaku guru kelas IV selalu membiasakan siswanya untuk mengucapkan salam. Selain itu Bapak Adjat membiasakan siswanya untuk berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Lalu peneliti melihat Bapak Adjat selalu mengingatkan siswanya untuk membiasakan piket sebelum dimulainya pembelajaran, kemudian beliau juga membiasakan siswanya untuk menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) hal ini peneliti lihat pada saat peneliti melaksanakan observasi di dalam lingkungan sekolah.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai menanamkan keteladanan disiplin, guru membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, guru membiasakan siswa untuk berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, guru membiasakan siswa untuk piket dan guru membiakan siswa untuk menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun).

Jika hasil pengamatan peneliti mengenai menanamkan keteladanan disiplin dikaitkan dengan pendapat Maman Rachman (1999:231) dalam Tulus Tu'u (2017:50) mengatakan pembiasaan disiplin disekolah akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan siswa dimasa datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai sesuatu yang mengekang kebebasan. Akan tetapi, bila aturan ini dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar

untuk kebaikan dirinya dan sesama, lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri. Teori lain mengatakan disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib bukan buatan binatang melainkan buatan manusia. Sehingga dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap Bapak Adjat mengenai menanamkan keteladanan disiplin, yang dikaitkan dengan teori yang mendukung maka dikatakan bahwa Bapak Adjat selaku guru kelas IV **sudah baik dalam menanamkan keteladanan disiplin.**

Selanjutnya peneliti mengamati proses dalam pemberian keteladanan, kita tahu bahwa sesuatu hal baik maupun buruk dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain. Halnya dengan guru, guru adalah seorang pendidik yang menjadi teladan yang dapat ditiru oleh siswanya. Keteladanan guru yang harus ditiru oleh siswa yaitu guru yang memiliki sikap yang baik dalam segala hal. Peneliti melihat Bapak Adjat pada saat peneliti melakukan observasi beliau selalu mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas ketika pembelajaran akan segera dimulai, selama peneliti melakukan pengamatan peneliti melihat bahwa beliau datang tepat waktu namun pada pengamatan ketiga beliau datang terlambat beberapa menit ketika upacara bendera akan dimulai. Lalu peneliti melihat Bapak Adjat selaku guru kelas IV dalam proses pembelajaran mengacu kepada RPP yang telah dibuat olehnya, namun pada kesempatan lainnya peneliti melihat beliau tidak membawa RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kemudian peneliti melihat selama berlangsungnya pembelajaran Bapak Adjat tidak pernah meninggalkan kelas, namun sekali beliau izin keluar kelas untuk ke kamar mandi dan meminta agar peneliti untuk mengawasi siswa di dalam kelas, tidak lama kemudian beliau memasukin kelas. Selain itu peneliti mengamati guru mengakhiri

pembelajaran tepat waktu, pada saat peneliti melakukan pengamatan beberapa kali peneliti selalu melihat bahwa beliau selalu mengakhiri pembelajaran sesuai dengan waktunya yaitu pada saat bel pulang sekolah berbunyi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan mengenai proses dalam pemberian keteladanan Bapak Adjat sesuai dengan pendapat Tulus Tu'u (2017:49), mengatakan kepala sekolah, guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplinnya para siswa. Karena mereka lebih bisa meniru apa yang mereka lihat dibanding apa yang mereka dengar. Teori ini diperkuat dengan Soegeng Prijodarminto (1994:15-17) dalam Tulus Tu'u (2015:50) berpendapat bahwa disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Bapak Adjat mengenai proses dalam pembiasaan keteladanan, yang dikaitkan dengan teori yang ada maka dikatakan bahwa Bapak Adjat selaku guru kelas IV **sudah cukup baik dalam pemberian keteladanan.**

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan oleh peneliti mengenai Peran guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas IV Melalui Kegiatan Pembelajaran di SDN Karawaci Baru 6 meliputi bagaimana proses menanamkan karakter disiplin kepada siswa kelas IV di SDN Karawaci Baru 6, bagaimana peran guru dalam implementasi karakter disiplin melalui kegiatan pembelajaran di SDN Karawaci Baru 6, dan bagaimana hasil perkembangan karakter disiplin siswa melalui kegiatan pembelajaran di SDN Karawaci Baru 6. Kemudian dibahas menggunakan pendapat teori yang ada dan sesuai, maka peneliti simpulkan bahwa guru kelas IV SDN Karawaci Baru 6 memiliki peran yang sudah cukup baik dalam menanamkan karakter disiplin siswa, kemudian mengetahui faktor penghambat dan penunjang dalam menanamkan karakter disiplin dan guru dapat

memberikan hasil yang baik kepada siswa. Selain hal tersebut, berikut kesimpulan yang dapat peneliti ambil berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan.

1. Proses menanamkan karakter disiplin kepada siswa kelas IV di SDN Karawaci Baru 6, peneliti melihat bahwa Bapak Adjat selaku guru kelas IV di SDN Karawaci Baru 6 dapat melakukan proses menanamkan karakter disiplin, peneliti pun melihat pada saat peneliti melakukan kegiatan observasi yang dilakukan di sekolah, contohnya seperti guru menegakan praturan di sekolah, menanamkan sikap disiplin kepada siswa dan memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa.
2. Peran guru dalam implementasi karakter disiplin melalui kegiatan pembelajaran di SDN Karawaci Baru 6, peneliti melihat Bapak Adjat juga mengetahui implemtasi karakter disiplin melalui kegiatan pembelajaran, seperti mengetahui menanamkan kedisiplinan, memberikan contoh disiplin dan adanya dukungan dari pihak sekolah dalam menanamkan karakter disiplin, adanya dukungan dari teman sebaya dalam memberikan contoh disiplin dan adanya peran orang tua dalam menanamkan karakter disiplin.
3. Kemudian hasil perkembangan karakter disiplin siswa melalui kegiatan pembelajaran di SDN Karawaci Baru 6 telah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Bapak Adjat memberikan hasil perkembangan karakter disiplin siswa melalui kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan bersama beliau dan pengamatan terhadap perilaku siswa yang hasilnya berdampak sudah cukup baik bagi sikap siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Darmiatun, D., & Suryatri. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.



- Daryanto dan Tasrial. (2015). *Pengembangan Karir Profesi Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hosnan, M. (2016). *Etika Profesi Pendidik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hosnan, M. (2016). *Etika Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hosnan, M. (2016). *Etika Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Iman, G. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamaludin, U dan Rachmatullah, R. (2017). *Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bekasi: CV Nurani.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad, U. U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prijodarminto, S. (1994). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Abadi.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadirman. (2012). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, M., dan Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R n D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2016). *Guru Sebagai Profesi*. Hikayat Publishing.
- Suryosubroto, B. (2015). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Taufik, M. (2013). *Pengantar Pendidikan*. Bandung: CV Mujahid Press.
- Tu' u, T. (2017). *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional